

THE ROLE OF NONFORMAL EDUCATION IN DEVELOPING THE MENTAL AND SPIRITUAL WELL-BEING OF PARTICIPANTS IN THE AL AMANAH STUDY GROUP IN PALANGKA RAYA

Saifullah Darlan¹

¹Universitas Palangka Raya

² fuldarlan@gmail.com

ABSTRACT

Learning can be done anytime and anywhere, learning does not need to have an age limit. As has been done by the participants of the Al Amanah Palangka Raya study group, which consists of adults and the elderly, aged between 20 to 80 years. Their education and occupation levels vary, ranging from civil servants, retirees, drivers, and laborers. It is intended that this study group has the knowledge, mental spirituality, and strong character so that their lives are calm and they can move well. This research method uses a participatory qualitative approach, with observation techniques, in-depth interviews, and documentation. Data analysis starts from data collection, data condensation, data display, and conclusion and verification. The results showed that, First, the implementation of learning applies adult learning patterns with a family atmosphere, sharing knowledge and respecting each other's opinions. Second, the level of participation of study group participants in following learning is very good. Third, after participating in the learning there are changes in the attitudes and behavior of group members in interacting in the community.

Keywords: Out of School Education Program, Self Esteem, Street Children

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu pada dasarnya tidak mengenal masa apakah masih anak-anak, masa dewasa ataukah pada usia tua, karena menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang, sehingga ungkapan yang menyebutkan Uthlubul' ilma walaw bishshiin yang diartikan beragam seperti "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat" ada lagi "Tuntutlah ilmu sampai ke Negeri Cina", atau juga ada "Tuntutlah ilmu sejak lahir sampai menjelang ajal". Dalam dunia pendidikan nonformal dikenal belajar sepanjang hayat (Lifelong Learning) dan pendidikan sepanjang hayat (Continuous Learning), dalam artian bahwa belajar dan pendidikan bagi setiap orang akan berakhir pada saat orang itu akan menjelang ajalnya tiba. Belajar menjadi kebutuhan bagi siapapun, termasuk orang dewasa. Orang dewasa memiliki problem sendiri dalam kehidupannya baik menyangkut pekerjaan secara langsung maupun secara tidak langsung Knowles dalam Nugraha (2014).

Apakah ungkapan ini Hadist atau bukan, namun itu merupakan suatu esensi motivasi bagi orang untuk memiliki ilmu pengetahuan, karena ilmu yang dimiliki merupakan suatu investasi dan bekal dalam kehidupan, karena ilmu yang didapat akan masuk ke dalam akal dan pikiran kita melalui suatu proses belajar. Islam mengajarkan menuntut ilmu itu berlangsung seumur hidup dan tidak ada batasan waktu dalam mencarinya, muslim yang tua, muda, pria atau wanita, kaya dan miskin wajib atasnya untuk menuntut ilmu, karena menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap Muslim (Al-fandi, 2014).

Kegiatan pembelajaran keagamaan bagi warga masyarakat peserta kelompok belajar Al Almanah Palangka Raya ini dilaksanakan secara sederhana, begitu pula pendekatan dilakukan dengan pembelajaran partisipatif melalui jalur pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal diselenggarakan

bagi warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan, dan berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Keikutsertaan warga masyarakat kelompok belajar Al Amanah dalam pembelajaran dibidang keagamaan ini tidak lain adalah sebagai upaya warga masyarakat peserta kelompok belajar untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendapatkan ketenangan batin. Karena pelaksanaan pembelajaran bagi warga masyarakat peserta kelompok belajar ini tidak mengenal batas usia dan status sosial. Agar pembelajaran bagi peserta kelompok belajar ini dapat tercapai sesuai rencana, maka diperlukan suatu model pendekatan pembelajaran yang tepat dan mudah dilakukan, mudah dicerna, serta bisa diterima oleh semua warga masyarakat peserta kelompok belajar Al Amanah.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Palangka Raya yaitu bagi warga masyarakat peserta kelompok belajar Al Amanah, dimana pesertanya terdiri dari orang dewasa dan orang tua berkumpul untuk mengikuti materi pembelajaran seperti ceramah disertai diskusi antara peserta dengan ustad yang bertindak sebagai tutor dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Taylor, dkk (2016) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. (Anselm, Strauss, Juliet, 2009).

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (key instrument) dan teknik yang digunakan untuk menjangkau serta menghimpun data yang diperoleh dari warga masyarakat sebagai anggota kelompok belajar Al Amanah, maka peneliti mengikuti teknik yang dianjurkan Creswell (2016) yaitu dilakukan melalui observasi (observation), wawancara (interview), dan dokumentasi (documents).

Analisis data dilakukan secara simultan mulai awal sampai akhir penelitian dan dilaksanakan secara lengkap semua data yang dikumpulkan. Begitu pula analisis data mengikuti prosedur penelitian kualitatif, yang dianjurkan Miles, Huberman dan Saldana, (2014) mulai dari (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data (Data Condensation), (3) penampilan data (Data Display), dan (4) verifikasi dan kesimpulan. (Conclusions: Drawing and Verifying).

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data, dan untuk memastikan apakah data yang didapatkan dari informan itu benar-benar akurat, peneliti mengambil tiga dari tujuh prosedur yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985) terdiri dari ketekunan pengamatan, triangulasi, dan member check.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Warga Belajar

Warga belajar yang menjadi sasaran penelitian ini adalah peserta kelompok belajar Al Amanah terdiri dari semua kalangan usia mulai dari dewasa dan orang tua, begitu pula dari faktor usia antara 20 hingga 80 tahun. Begitu pula jika dilihat dari tingkat pendidikan kelompok ini juga bervariasi ada yang berasal dari Paket B dan C, ada pula SD, SLTP, SLTA, Sarjana dan bahkan ada yang tidak lulus Sekolah Dasar, namun bila dilihat dari pengetahuan kelompok belajar ini masih banyak belum memiliki pengetahuan keagamaan yang baik.

Program Pembelajaran

Materi kegiatan pembelajaran bagi peserta kelompok belajar Al Amanah ini terdiri dari pengetahuan mengenai keimanan, fikih, muamalah dan materi-materi lainnya yang sifatnya untuk mengisi rohani, mental dan karakter Islami serta meningkatkan amaliah anggota kelompok agar

kehidupan mereka tenang sehingga bisa beraktivitas dengan baik. Pembinaan mental bukan hanya sekedar mentransfer ilmu saja, namun sangat kita harapkan sebagai wadah pengembangan moral dan akhlak (Wibowo, 2019).

Proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak satu kali dalam seminggu setelah shalat Magrib sampai shalat Isa dengan pemateri terdiri beberapa orang Ustad yang sifatnya bergantian sesuai dengan fokus materi dan bidang keilmuannya, begitu pula dalam penentuan waktu pembelajaran merupakan hasil kesepakatan bersama antara anggota kelompok sebagai warga belajar dengan para Ustad, sebagaimana pola dalam pelaksanaan pembelajaran orang dewasa yang memiliki asumsi utama sebagaimana dikemukakan Knowles yang dikutip Sujarwo (2007), yaitu: 1) konsep diri, 2) pengalaman, 3) kesiapan untuk belajar, dan 4) orientasi terhadap belajar. Karena bentuk pembelajaran ini merupakan pendidikan nonformal dan pembelajarannya juga dilaksanakan saling membelajarkan dan saling diskusi baik antara sesama anggota kelompok warga belajar maupun antara anggota kelompok dengan Ustadz yang bertindak sebagai tutor, sehingga bentuk pembelajaran ini sesuai dengan isi dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pengamatan secara partisipatif yang peneliti lakukan terhadap kelompok belajar pada saat kegiatan pembelajaran, peserta kelompok belajar ini dalam mengikuti belajar sangat tekun. Keseriusan peserta kelompok belajar pada saat mengikuti pembelajaran disebabkan karena dalam penyampaian materi kegiatan belajar terdapat pola pembelajaran yang menyenangkan, sehingga kelompok belajar ini tidak merasa bosan dan tidak merasa digurui oleh ustad.

Motivasi Mengikuti Kegiatan Pembelajaran

Keikutsertaan peserta kelompok belajar sebagai warga belajar dalam kelompok belajar Al Amanah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan ini merupakan suatu panggilan hati nurani peserta secara sadar dan sukarela tanpa paksaan oleh siapapun, karena mereka menyadari ilmu pengetahuan yang mereka miliki khususnya mengenai keagamaan sangat minim. Pengakuan jujur ini dikemukakan oleh salah seorang peserta kelompok belajar kepada peneliti sebagai berikut:

“saya mengikuti pembelajaran agama ini tidak ada yang memaksa dan ini merupakan keinginan diri saya sendiri, karena saya menyadari tidak terasa dengan berbagai kesibukan ternyata usia saja sudah tua, namun saya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang keagamaan sebagai bekal jika saya nanti meninggal dunia, oleh karena itu saya ikut belajar keagamaan ini merupakan suatu kebutuhan diri saya untuk beribadah sebagai bekal menuju akhirat”.

Pengakuan jujur dari peserta kelompok belajar ini merupakan suatu pernyataan yang tulus untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akhirat, dan inilah yang menjadi motivasi bagi peserta kelompok belajar untuk mengikuti pembelajaran. Dalam teori motivasi yang dibawakan McClelland bahwa pada dasarnya setiap orang selalu ingin berprestasi. Motif untuk berprestasi ini juga oleh McClelland diberinya nama dengan istilah “Virus Mental”. Virus mental inipun diberinya nama n Ach (singkatan dari need for Achievemen kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi). N Ach saja adalah suatu sikap pribadi; hal ini tidak secara otomatis mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal berguna bagi orang banyak (McClelland dalam Weiner (1985).

Motivasi yang dimiliki peserta kelompok belajar untuk meraih keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan ilmu keagamaan ini, mengikuti suatu hirarki dari tingkatan yang paling rendah mendasar bergerak ke tingkat yang lebih tinggi, sebagaimana teori kebutuhan dikemukakan Maslow (1987) adalah: (1) kebutuhan fisiologis/dasar (physiological needs), (2) kebutuhan rasa aman (safety needs), (3) kebutuhan untuk memiliki dan akan kasih sayang (Beloncincness and Love Needs), (4) kebutuhan akan harga diri (esteem needs), dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (need for self actualization). Walaupun pada perkembangan selanjutnya Maslow masih menambahkan satu tingkat kebutuhan yang ditempatkan yang paling tinggi yaitu disebut dengan kebutuhan transendental (transcedance needs). Menurut Maslow kebutuhan ini juga berhubungan dengan spiritual yang setiap

orang tidak mampu untuk menjangkaunya dengan pancaindra yang dikarenakan kebutuhan ini sangat bersifat religi dan pencapaian hidup pun sangat suci serta harus dilakukan dengan batin.

Teori kebutuhan di atas, jika dilaksanakan pada pendidikan nonformal dengan menggali tingkat kebutuhan peserta kelompok belajar untuk mendapatkan ilmu keagamaan, maka peserta kelompok belajar Al Amanah yang tertarik pada program belajar keagamaan yang bersifat mendasar. Adanya semangat dan motivasi yang kuat pada diri peserta kelompok belajar untuk belajar ilmu keagamaan yang tidak memperdulikan perbedaan usia antara sesama warga belajar dan menghilangkan perasaan rendah diri serta rasa malu, membuat proses pembelajaran berjalan lebih baik.

Hasil pengamatan secara partisipatif pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dimana ustad menerapkan pola pendidikan orang dewasa dan saling membelajarkan di antara peserta kelompok belajar dengan ustad menjadikan proses pembelajaran berjalan sangat kondusif, sangat menarik dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar untuk menuntut ilmu pengetahuan khususnya ilmu keagamaan tidak mengenal waktu, status sosial dan batas usia kapan saja serta dimana saja, apakah di sekolah formal maupun di masyarakat seperti yang dilakukan oleh peserta kelompok belajar Al Amanah, mereka mengikuti kegiatan belajar merupakan panggilan hati nurani tanpa merasa dipaksa oleh orang lain. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran saling membelajarkan dengan pola pendidikan orang dewasa menjadikan proses pembelajaran menyenangkan sehingga peserta kelompok belajar tidak merasa bosan, tidak merasa digurui menjadi kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-fandi, H. (2014). KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP (Long Life Education). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, XIV(1), 17–26. <https://www.pdfdrive.com/konsep-pendidikan-seumur-hidup-dalam-tinjauan-pendidikan-islam-oleh-d151635632.html>
- Anselm, Strauss, Juliet, C. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- John W, C. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Lincoln, Y.S, Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality* (3rd ed.). Harper and Row.
- Miles, M.B, Huberman, A.B, Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Myron, W. (1985). *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan* (4th ed.). Gajah Mada Unoversity Press.
- Nugraha, F. (2014). Motivasi Belajar Orang. *Educatif: Journal of Education Research*, 2, 48–54.
- Steven J, Taylor, Robert, Bogdan, Marjorie L, D. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods* (4th ed.). Wiley.
- Sujarwo. (2007). *STRATEGI PEMBELAJARAN ORANG DEWASA (PENDEKATAN ANDRAGOGI)*. 1–13.
- Wibowo, H. (2019). Pembinaan Mental Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keberamaan. *Jurnal Akrab Juara*, 4(1), 104–114.

- Ajisukmo, C. R. P. (2012). Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan Dan Pekerja Anak. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 36. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1466>
- Devras, E., Kriswanto, J., & Hermansyah. (2013). Tingkat Self Esteem Pada Anak Jalanan Di Jakarta. *Aspirasi*, 4(1), 75–82.
- Ehsan, N., Nauman, H., & Tahir, H. (2017). Parental Acceptance-Rejection, Self Esteem and Self Control Among Street Children. *Fwu Journal of Social Sciences*, 11(2), 149–159. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=127635309&site=ehost-live>
- Grimaldy, D., Nirbayaningtyas, R., & Haryanto, H. (2017). Efektivitas Jurnal Kebahagiaan Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Jalanan. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 100–110.
- Herlina, A. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia : faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat*, 5, 145–155.
- Kamila, N. (2013). Masalah Pendidikan Anak Jalanan di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*.
- Kholili, M. I., Dewi, D. K. M., Widiyanta, K. P. S. E., & Khanifah, R. (2020). Problematika Bimbingan dan Konseling Bidang Spiritual Peserta Didik SMA: A Systematic Literature Review. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 6(1), IV. <https://doi.org/10.18196/agr.6101>
- Maknin, N. A. (2010). Penguatan Self Esteem Anak (Pada Program Pendidikan Luar Sekolah). *PROGRESIVA : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(1), 113–128.
- Mentari, P., & Daulima, N. H. C. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Harga Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 158–167. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.630>
- Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). Pengaruh Self-Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v18i1.9377>
- Purwaningrum, R., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2021). Aplikasi konseling online pada masa pandemi Covid-19 : systematic literature review. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 185–198. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.52705>
- Rahmawati, V. A., & Sodikin. (2020). Hubungan Interaksi Sosial , Kepercayaan Diri dengan Harga Diri (Self Esteem) Anak Jalanan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September.
- Zainul Fatah, A. Z. S. M. (2012). Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember Tahun 2012 (Nonformal Education for Street Children in the Social Hut (LIPOSOS) Jember District in 2012). *Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)*, 2012, 1–5.
- Zaman, B. (2018). Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 129–146.